

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja menjadi masalah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Mengutip dari (Radar Depok 2017) berdasarkan data dari Polersta Depok, di tahun 2016 ada 3.637 total kejahatan. Angka tersebut semakin tinggi dibandingkan dengan 2015 yang berjumlah 3.068 kasus. Salah satu bentuk kenakalan remaja diantaranya adalah, keterlibatan remaja dengan minuman keras. Seperti yang terjadi di Depok, Mengutip dari (Tribun News 2018) dimana siswi yang berjumlah lima orang mengkonsumsi minuman alkohol di dalam kelas, saat jam pelajaran sedang berlangsung. Tawuran merupakan tindakan kenakalan remaja yang sering terjadi, seperti yang terjadi di Depok, mengutip dari (Kompas 2020) dimana terjadi tawuran anak smk yang menyebabkan satu orang tewas akibat terkena serangan benda tajam dan satu luka berat, tiga tersangka yang masih menduduki bangku sekolah ditangkap.

Jensen (dalam Sarwono, 2010) mengatakan bahwa kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat bentuk seperti kenakalan yang menimbulkan luka fisik pada orang lain seperti perkelahian antar remaja, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti mencuri, kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti merokok, menggunakan narkoba dan kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah.

Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan. Lingkungan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Remaja yang salah dalam bergaul di lingkungannya akan mendapatkan dampak negatif pada perkembangan kepribadiannya. Lebih lanjut, Willis (2005) menunjukkan faktor-faktor lainnya seperti faktor personal, faktor keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya dan faktor yang bersumber dari lingkungan akademisnya juga berkontribusi terhadap kenakalan remaja.

Selain faktor diatas, remaja melakukan kenakalan dikarenakan pengaruh teman sekitar nya. Kenakalan yang dilakukan pada umum nya dilakukan secara berkelompok. Setelah melakukan perbuatan tersebut, tidak muncul rasa penyesalan, justru hal tersebut dapat dibanggakan bagi remaja tersebut.

Remaja melakukan tindakan kejahatan seperti perampasan kendaraan bermotor yang dapat disebut juga dengan aksi “begal” yang biasanya beraksi di jalan yang biasanya dalam melakukan aksinya remaja tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan fisik kepada korban hingga melakukan tindakan pembunuhan. Pencurian kendaraan bermotor dan menggunakan narkoba serta meminum alkohol akhir-akhir ini sering terjadi dilakukan oleh para remaja. Kelompok-kelompok begal ini terbentuk dari perkumpulan remaja yang memiliki sifat yang bimbang dan tidak terarah dalam melakukan tindakan yang sesuai norma yang berlaku, kegiatan berkumpul dengan mengendarai motor di jalan, kebut-kebutan dan karena kurangnya pengawasan serta penanaman nilai moral dari lingkungan sekitar dan para orang tua biasanya membiarkan mereka untuk bebas dalam memilih pergaulan sehingga pada akhirnya mereka melakukan perbuatan-perbuatan kriminal Unayah (2016).

Kapolres Metro Depok Ajun Komisaris Besar Azis Andriansyah mengatakan dalam pernyataannya pada akhir tahun di kantornya, Kamis 26 Desember 2019. Pada tahun 2019 jumlah tersangka anak dan remaja sepanjang tahun ini naik hingga 5% dibandingkan tahun sebelumnya (Tempo.co, 2019). Pada tahun 2019 kasus narkoba dengan barang bukti berupa ganja 68 kilogram, ekstasi empat butir sedangkan sabu dua kilogram. Sedangkan, di tahun 2018 barang bukti narkoba yaitu jenis sabu hanya 583 gram. Ini membuktikan ada kenaikan sekitar 30% dari pada tahun sebelumnya. Para pelaku didominasi oleh remaja tanggung, mengutip dari (Berita satu, 2019)

Survei yang dilakukan Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Nahdlatul Ulama menunjukkan sekitar 60% remaja pernah meminum alkohol. Penelitian ini berjumlah 327 responden remaja berusia 12 hingga 21 tahun di wilayah Jabodetabek, dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2017. Hal ini menjadi salah satu sumber masyarakat merasakan keresahan tersendiri apalagi tidak sedikit remaja yang melakukan kegiatan meminum alkohol yang melanggar norma di sekitar lingkungan masyarakat.

Arifin (2007) mengatakan faktor penyebab remaja mengkonsumsi alkohol adalah faktor kepribadian individu seperti kurangnya kepercayaan diri, perasaan mudah kecewa, rasa ingin tahu dan salah satu jalan untuk keluar dari permasalahan yang ada, faktor lingkungan juga berpengaruh seperti lingkungan keluarga, akademis, teman bermain, masyarakat. Menurut Rori (2015) remaja seringkali mengatakan dengan mengkonsumsi minuman beralkohol kepercayaan diri dapat meningkat sehingga sifat pemalu dapat dengan mudah menjadi pemberani beranggapan juga bahwa semua masalah yang ada dengan mudah teratasi.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat terhadap 7 orang yang berasal dari beberapa sma di Depok dengan rentang angkatan kelas 11-12 untuk mengetahui lebih lanjut gambaran masalah kontrol diri dan kenakalan remaja yang terjadi pada remaja sma di Depok. Remaja mengakui bahwa untuk pertama kalinya melakukan tindakan merokok dan meminum alkohol yang dilakukan dikarenakan rasa penasaran. Tindakan yang merugikan orang lain seperti perkelahian dikarenakan keinginan mereka sendiri beberapa merasa bangga dan beberapa menyesali perbuatannya. Dalam wawancara yang dilakukan ditemukan terdapat kesamaan dalam alasan para remaja melakukan kenakalan remaja. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Sapitri dan Bahari (2016) yang menyatakan bahwa remaja meminum alkohol dapat membuat kepercayaan dirinya meningkat dan dapat membuat emosi berganti secara cepat yang dimana hal ini merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja.

Remaja pada dasarnya memerlukan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, seperti dukungan dari keluarga maupun lingkungannya dalam bersosialisasi. Hal ini dapat bertujuan agar mereka tidak mengarahkan dirinya kepada kegiatan negatif. Kenakalan remaja merupakan penyakit sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian dari lingkungan disekitarnya dikenal juga dengan istilah *juvenile delinquency*. Akibatnya yang ditimbulkan remaja malah melakukan tindakan yang mengarahkannya ke perilaku negatif (Kartono, 2010). Anak-anak muda yang berbuat nakal atau kejahatan biasanya melakukan hal tersebut agar mereka mendapatkan sebuah perhatian, mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial, dan mendapat penghargaan dari lingkungannya.

Remaja yang mengarahkan dirinya pada kenakalan atau kejahatan, memiliki

kesadaran akan moral dan sosial yang rendah, bukannya berbuat sesuai dengan norma mereka malah mengembangkan perilakunya ke dalam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang remaja seringkali mengarahkan pada bentuk pelanggaran norma, seperti pelanggaran pada norma sosial dan hukum. Remaja seringkali mengabaikan dampak yang akan terjadi dari perilaku menyimpang yang telah dilakukannya dan malah menjadi perilaku yang dilakukan secara berulang Hadisuprpto (2004)

Gunarsa (2004) mengatakan bahwa dalam hukum kenakalan remaja dikelompokkan menjadi dua dan saling berkaitan yang menggunakan norma-norma pada hukum seperti kenakalan yang sifatnya sosial dan amoral yang sulit untuk digolongkan sebagai pelanggaran hukum dikarenakan tidak diatur dalam undang-undang yang berlaku, lalu kenakalan yang sifatnya melanggar hukum akan dilakukan penegakan hukum dengan undang-undang dan hukuman yang berlaku sama seperti pelanggaran dan perbuatan yang dilakukan orang dewasa.

Menurut Unayah (2016) masa remaja penuh dengan pemberontakan. Pada masa ini remaja mengalami pubertas yang sering kali memunculkan gejolak emosional, menarik diri dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, mengalami masalah dirumah maupun disekolah, dan lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja saat ini sudah banyak diberitakan di berbagai media sudah dapat dikatakan melebihi batasnya. Banyak anak remaja yang sudah melakukan kegiatan seperti merokok, narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian, dan seringkali terlibat dalam tindakan melanggar hukum yang sudah menyimpang dari norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan berurusan dengan hukum yang berlaku.

Maka dalam fenomena kenakalan remaja meliputi semua perilaku negatif yang menyimpang dari norma hukum pidana dan sosial yang dilakukan oleh remaja. Perilaku negatif yang malah menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang dilakukan remaja dan tidak dapat diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminal (Santrock, 2010).

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa keluarga juga menjadi faktor terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga dapat dipengaruhi karena orang tua sebagai figur teladan tidak memberikan figur yang baik untuk dapat menjadi panutan seorang

anak. Suasana dirumah yang selalu tidak dapat menjaga keharmonis dapat menimbulkan rasa kecemasan dan timbulnya perasaan tidak menyenangkan seorang remaja dapat mengganggu psikologis bagi remaja itu sendiri.

Kenakalan remaja terjadi karena beberapa faktor salah satunya faktor eksternal yang merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar remaja yang menimbulkan tingkah laku seorang remaja yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Masyarakat dengan kelas sosial ekonomi rendah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan kriminal (Kartono,2010).

Kelas sosial ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi seorang remaja dikarenakan pengaruh lingkungan pergaulan serta pendidikan yang kurang memadai sehingga remaja tidak memiliki kemampuan kontrol diri yang baik untuk dapat membentengi dirinya dari perilaku-perilaku menyimpang (Santrock,2003).

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh salah satunya yaitu remaja yang gagal untuk dapat mengembangkan kontrol diri yang baik seperti tingkah laku. Menurutnya kontrol diri yang mendasar gagal berkembang dimasa kecilnya sehingga remaja tersebut tidak memiliki kontrol diri yang baik seperti orang lain selama proses pertumbuhan Santrock (2003). Remaja telah mengalami beberapa peristiwa sehingga membuat remaja tersebut dapat membedakan perilaku yang dapat dilakukan dan tingkah laku yang tidak dapat dilakukan. Remaja yang melakukan kenakalan tidak dapat membedakan tingkah laku yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan, atau dapat disebabkan oleh gagalnya mengembangkan kemampuan under control kecenderungan individu untuk melepaskan impulsifitas dengan bebas tanpa memperhitungkan suatu hal dengan matang yang dimiliki seseorang Block dan Block (Gufron & Risnawati, 2010).

Kontrol diri merupakan kemampuan penting dalam kehidupan manusia untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Menurut Borba (2008) Kontrol diri merupakan keahlian seseorang dalam mengendalikan emosi, pemikiran dan perilaku agar dapat membatasi keinginan dari dalam diri ataupun lingkungannya sehingga individu dapat melakukan tindakan yang sesuai. Menurut Widiana (2004) kontrol diri merupakan suatu sistem yang dapat mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol diri dapat mengarahkannya untuk berperilaku negatif, salah satunya kenakalan.

Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan individu yang dapat mengarahkan

kehidupannya kearah yang lebih positif. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang yang dapat mengorganisir dan mengarahkan perilaku individu agar mengarahkannya kepada hal yang lebih positif Goldfried dan Marbaum (Ghufron & Risnawita,2012). Ray (2011) mengatakan ketidakmampuan dalam menahan diri seseorang berperilaku yang tidak memikirkan konsekuensi yang akan terjadi kedepannya merupakan salah satu faktor seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat menahan diri untuk melakukan perilaku yang berbahaya dengan menimbang konsekuensi yang akan terjadi kedepannya.

Chaplin (2001) berpendapat kontrol diri merupakan kepandaian seseorang untuk mengarahkan perilakunya sendiri, sebuah kemampuan untuk mengurangi keinginan atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri merupakan hal yang penting untuk dikembangkan seorang individu dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan merupakan bagian dari kelompok masyarakat. Individu mampu mengontrol diri berarti individu memiliki kontrol diri yang baik.

Gangguan kontrol diri pada remaja yang menimbulkan kenakalan remaja salah satunya adalah kegagalan dalam aspek kontrol diri yaitu *deliberate/Non-Impulsive* keinginan individu dalam menilai ataupun melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara spontan dengan memikirkan baik-baik keputusan yang diambilnya, yang membuatnya dapat mengambil keputusan atau bertindak dengan sebaik-baiknya. Remaja yang melakukan kenakalan remaja biasanya tidak memikirkan tindakannya secara matang sehingga tidak mementingkan aspek lain seperti *reliabilty* yaitu kemampuan menilai di dalam diri sendiri untuk dapat mewujudkan rencana jangka panjang yang sudah dipikirkannya. Individu akan secara berulang melakukan perilaku yang sesuai untuk dapat mewujudkan hal yang diinginkannya Tangney, Baumeister, dan Boone (2004).

Mesina & Messina dalam Gunarsa (2004) berpendapat pada dasarnya kontrol diri memiliki fungsi seperti memberikan batasan atensi individu dari dunia luarnya, membatasi keinginan untuk dapat mengendalikan orang lain, memberikan batasan untuk melakukan hal negatif, dan juga dapat membantu keseimbangan kebutuhan seorang individu. Remaja yang memiliki kecenderungan berperilaku negatif tidak dapat memberikan batasan terhadap keinginannya agar dapat bertindak dengan hal yang sesuai

norma. Kontrol diri merupakan faktor penting individu agar dapat diterima dengan baik dilingkungan masyarakat.

Terdapat penelitian yang dilakukan Sentana dan Kumala (2017) agresivitas dan kontrol diri pada remaja di bandah aceh, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai kelemahan dalam kemampuan menahan diri untuk mendapatkan kepuasan setelah melakukan perilaku kenakalan remaja yang mereka lakukan, yang menunjukkan kontrol diri yang rendah. Seorang remaja yang memiliki kemampuan kontrol diri yang tinggi maka remaja mampu menahan keinginan untuk memenuhi kesenangannya sesaat dan mampu berfikir bahwa perbuatannya hanya akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Aviyah dan Farid (2014) mengenai religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. Mengatakan bahwa kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan kenakalan remaja sehingga kontrol diri yang baik dibutuhkan untuk terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Serta penelitian yang dilakukan Aroma dan Suminar mengenai, hubungan tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua seperti orang tua tunggal, orang tua yang terlalu sibuk berkerja dan *broken home*.

Dalam penelitian mengenai kontrol diri dan kenakalan remaja, para peneliti mengabaikan faktor eksternal salah satunya adalah status ekonomi keluarga. Kartono (2010) mengatakan bahwa masyarakat ekonomi rendah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat ekonomi menengah keatas. Kekurangan dalam melihat gambaran status ekonomi dilakukan dalam penelitian Sriwahyuni (2017) untuk melihat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan temuan penelitian ini dan didukung hasil-hasil penelitian terdahulu, kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Terdapat banyak penelitian mengenai kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja dengan melihat faktor-faktor internal. Pada penelitian sebelumnya/terdahulu, belum ditemukan gambaran status ekonomi sebagai penyebab kenakalan remaja sehingga peneliti ingin melihat dari gambaran status ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh kontrol diri pada remaja dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Kurangnya kemampuan remaja untuk mengontrol diri dapat membuatnya melakukan perilaku kenakalan remaja. Rendahnya Kontrol Diri yang dimiliki seorang remaja menyebabkan remaja tidak memiliki batasan terhadap lingkungan negatif sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian pengaruh kontrol diri pada kenakalan remaja peneliti membatasi penelitian pada kontrol diri terkait dengan perilaku kenakalan remaja di kota Depok

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja di kota Depok dengan melihat gambaran status ekonomi di kota Depok

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja dilihat dari gambaran status ekonomi di kota Depok.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pemahaman teoritis terhadap pengaruh kontrol diri dan kenakalan remaja
- b. Memberikan sumbangan untuk ilmu di dalam bidang Psikologi Sosial dan juga Psikologi Perkembangan
- c. Dapat dijadikan sumber referensi di penelitian selanjutnya.

1.62 Manfaat Praktis

- a. Untuk subyek penelitian, agar dapat mengetahui bahwa pentingnya kontrol diri agar terhindar dari perilaku menyimpang
- b. Menjadi tambahan wawasan untuk penelitian selanjutnya pada fenomena kenakalan remaja

